

IMPLEMENTASI IMAN DAN TAQWA DALAM KEHIDUPAN MODERN

Martono La Moane *¹

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

ahsanafifah43@gmail.com

Syarifuddin Ondeng

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Saprin

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Abstract

Modern life is often filled with challenges and distractions that can test a person's faith and piety. Therefore, implementing faith and piety in everyday life is very important. This article discusses how individuals can integrate the values of faith and piety in the context of modern life. Faith is the foundation of belief in God and religious teachings. In the midst of modern life which is busy and full of pressure, maintaining a strong faith requires high awareness and commitment. One important step is to involve yourself in regular worship such as prayer, reading the Koran, and dhikr. Additionally, interacting with religious communities and getting guidance from clerics can help strengthen faith. Taqwa, on the other hand, reflects a person's piety and devotion to God. In a modern context, piety can be realized through good actions, high work ethics, and behavior based on moral principles. Maintaining integrity in business, doing good to others, and avoiding sinful acts are part of implementing piety in everyday life. The importance of combining faith and piety in modern life is to create harmony between spirituality and world life. It helps individuals cope with stress, live life meaningfully, and carry out their responsibilities with integrity. Thus, the implementation of faith and piety in modern life is the key to achieving spiritual and material prosperity in this increasingly complex world.

Keywords: Implementation, Faith, Taqwa, Modern Life.

Abstrak

Kehidupan modern seringkali dipenuhi dengan tantangan dan distraksi yang dapat menguji keyakinan dan ketakwaan seseorang. Oleh karena itu, implementasi iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting. Artikel ini membahas bagaimana individu dapat mengintegrasikan nilai-nilai iman dan taqwa dalam konteks kehidupan modern. Iman adalah landasan keyakinan pada Tuhan dan ajaran agama. Di tengah kehidupan modern yang serba sibuk dan penuh tekanan, menjaga iman yang kuat memerlukan kesadaran dan komitmen yang tinggi. Salah satu langkah penting adalah melibatkan diri dalam ibadah rutin seperti sholat, membaca Al-Quran, dan berdzikir. Selain itu, berinteraksi dengan komunitas agama dan mendapatkan bimbingan dari ulama dapat membantu memperkuat iman. Taqwa, di sisi lain, mencerminkan kesalehan dan ketakwaan seseorang terhadap Tuhan. Dalam konteks modern, taqwa dapat diwujudkan melalui tindakan-tindakan baik, etika kerja yang tinggi, dan perilaku yang berlandaskan prinsip moral. Menjaga integritas dalam bisnis, berbuat baik kepada sesama, dan menghindari perbuatan dosa adalah bagian dari implementasi taqwa dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya memadukan iman dan taqwa dalam kehidupan modern adalah untuk menciptakan harmoni antara spiritualitas dan kehidupan dunia. Ini membantu

¹ Korespondensi Penulis

individu mengatasi tekanan, menjalani hidup dengan penuh makna, dan menjalankan tanggung jawab mereka dengan integritas. Dengan demikian, implementasi iman dan taqwa dalam kehidupan modern menjadi kunci untuk mencapai kesejahteraan spiritual dan material dalam dunia yang semakin kompleks ini.

Kata Kunci: Implementasi, Iman, Taqwa, Kehidupan Modern.

PENDAHULUAN

Dewasa ini globalisasi telah merambah ke semua bidang kehidupan. Kemajuan sains dan teknologi mencapai perkembangan yang pesat, tak terkecuali di Indonesia sejak bergulirnya era reformasi. Dalam abad teknologi yang serba modern sekarang ini, manusia telah diruntuhkan eksistensinya. Sebagaimana telah disaksikan dalam kehidupan sehari-hari secara langsung maupun melalui media cetak dan elektronik, banyak perilaku dan gaya hidup yang menjurus kemaksiatan malah dipertontonkan.

Tidak sedikit umat islam yang lupa akan tujuan hidupnya, yang semestinya untuk beribadah kepada Allah, berbalik arah menjadi malas untuk beribadah dan lupa terhadap Allah yang telah memberikan kehidupan. Tujuan penciptaan manusia untuk beribadah kepada-Nya telah dijelaskan dalam ayat suci berikut ini

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّةِ وَالْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ مَا أَرَيْدُ مِنْهُمْ مَنْ رُزِقَ وَمَا أَرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْفُوْزِ الْمُتَّقِيْنَ

Artinya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. (QS. 51:56- 58)

Akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi di berbagai aspek kehidupan, banyak umat islam yang lupa bahwa sesungguhnya penciptaannya di dunia ini merupakan suatu hikmah yang agung dan bukan untuk bersenang-senang dan bermain-main. Tujuan dan hikmah penciptaan manusia dijelaskan dalam firman Allah berikut ini :

أَفَحَسِبُوكُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَادًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya:

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami. (QS. 23:115)

Allah tidak menjadikan manusia hanya untuk makan, minum dan bersenang-senang dengan perhiasan dunia, serta tidak dimintai pertanggung jawaban atas semua prilakunya di dunia ini. Tentu saja jawabannya adalah kita semua diciptakan untuk satu hikmah dan tujuan yang agung dan dibebani perintah dan larangan, kewajiban dan pengharaman, untuk kemudian dibalas dengan pahala atas kebaikan dan disiksa atas keburukan (yang dia amalkan) serta (mendapatkan) syurga atau neraka.

Mengingat semakin melemahnya kekuatan mental spiritual, kini manusia bagaikan mesin yang dikendalikan kepentingan dunia semata. Manusia benar- benar dikuasai sisi negative modernisasi kehidupan, terlena dalam kebahagiaan semu, yang akhirnya akan menggiring pada kehancuran peradaban. Sebagai umat islam, kita sebaiknya ikut ambil bagian dalam pembangunan mental spiritual agar umat islam tidak sekedar maju dalam hal fisik maupun materi namun juga memiliki mental yang kokoh agar tidak mudah terjebak dalam gemerlap kemaksiatan. Mulai saat ini, seluruh umat islam harus mampu mengimplementasikan iman dan taqwanya dalam kehidupan modern agar tetap menjadi bangsa yang senantiasa dirahmati, dilindungi, dan dijauhkan dari azab Allah SWT.

Berdasarkan uraian yang ada dalam latar belakang, penulis mengajukan beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan iman, taqwa dan implementasinya dalam kehidupan modern, yaitu sebagai berikut; 1) Bagaimanakah konsep iman dan taqwa dalam islam? 2) Bagaimanakah implementasi iman ditengah problematika tantangan dan resiko dalam kehidupan modern? 3) Bagaimana peran iman dan taqwa dalam menjawab problem dan tantangankehidupan modern?. 4) Bagaimanakah korelasi yang terbentuk antara iman, taqwa?.

METODE PENELITIAN

Kajian dari peneltian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Iman dan Taqwa dalam Islam

Iman menurut bahasa adalah percaya atau yakin, keimanan berarti kepercayaan atau keyakinan. Dengan demikian, rukun iman adalah dasar, inti, atau pokok – pokok kepercayaan yang harus diyakini oleh setiap pemeluk agama Islam.

Kata *iman* juga berasal dari kata kerja *amina-yu'manu-amanan* yang berarti percaya. Oleh karena itu iman berarti percaya menunjuk sikap batin yang terletak dalam hati. Dalam surat al-Baqarah 165, dikatakan bahwa orang yang beriman adalah orang yang amat sangat cinta kepada Allah (*asyaddu hubban lillah*). Oleh karena itu, beriman kepada Allah berarti sangat rindu terhadap ajaran Allah.

Taqwa dalam bahasa Arab berarti memelihara diri dari siksaan Allah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja. Adapun arti lain dari taqwa adalah:

1. Melaksanakan segala perintah Allah
2. Menjauhkan diri dari segala yang dilarang Allah (haram)
3. Ridho (menerima dan ikhlas) dengan hukum-hukum dan ketentuan Allah

Taqwa berasal dari kata *waqa-yaqi-wiqayah* yang artinya memelihara. "memelihara diri dalam menjalani hidup sesuai tuntunan/petunjuk allah" Adapun dari asal bahasa arab quraish taqwa lebih dekat dengan kata *waqa* Waqa bermakna melindungi sesuatu, memelihara dan melindunginya dari berbagai hal yang membahayakan dan rugikan.

Keimanan dan ketaqwaan yang dianugerahkan Allah SWT untuk kaumnya haruslah disyukuri dan diperkuat dengan cara meningkatkan ibadah amal, misalnya disamping menjalankan ibadah wajib (sholat, zakat, puasa), juga menjalankan ibadah sunnah,misalnya dengan membayar infaq dan sedekah (Ensiklopedi Islam).

Tanda-tanda Orang Yang Beriman Kepada Allah

Al-qur'an menjelaskan tanda-tanda orang yang beriman sebagai berikut;

- a. Jika disebut nama Allah, hatinya akan bergetar dan berusaha ilmu Allahtidak lepas dari syaraf memorinya (*al-anfal : 2*)
- b. Senantiasa tawakal, yaitu bekerja keras berdasarkan kerangka ilmu Allah.

(Ali imran : 120, Al maidah: 12, al-anfal : 2, at-taubah: 52, Ibrahim:11)

- c. Tertib dalam melaksanakan shalat dan selalu melaksanakan perintah-Nya. (al-anfal: 3, Al-mu'minun: 2, 7)
- d. Menafkahkan rizki yang diterima dijalan Allah. (al-anfal: 3, Al-mukminun:2, 7)
- e. Menghindari perkataan yang tidak bermanfaat dan menjaga kehormatan.(Al-mukminun: 3, 5)
- f. Memelihara amanah dan menepati janji. (Al-mukminun: 6)
- g. Berjihad di jalan Allah dan Suka menolong. (al-Anfal : 74)
- h. Tidak meninggalkan pertemuan sebelum meminta izin. (an-nur: 62)

Wujud Iman Dalam Diri Seseorang

Akidah Islam dalam al-Quran disebut iman. Seseorang dinyatakan beriman bukan hanya percaya terhadap sesuatu, melainkan mendorongnya untuk mengucapkan dan melakukan sesuatu sesuai keyakinannya. Oleh karena itu lapangan iman sangat luas.

Akidah Islam atau iman mengikat seorang muslim, sehingga ia terikat dengan aturan hukum yang datang dari Islam. Oleh karena itu menjadi seorang muslim berarti meyakini dan melaksanakan segala sesuatu yang diatur dalamajaran Islam.

Menjaga mata, telinga, pikiran, hati dan perbuatan dari hal-hal yang dilarang agama, merupakan salah satu bentuk wujud seorang muslim yang bertaqwah. Karena taqwa adalah sebaik-baik bekal yang harus kita peroleh dalam mengarungi kehidupan dunia.

Proses Terbentuknya Iman

Pada dasarnya, proses pembentukan iman, diawali dengan proses perkenalan, kemudian meningkat menjadi senang atau benci. Mengenal ajaran Allah adalah langkah awal dalam mencapai iman kepada Allah. Jika seseorang tidak mengenal ajaran Allah maka orang tersebut tidak mungkin beriman kepada Allah.

Disamping proses pengenalan, proses pembiasaan juga perlu diperhatikan, karena tanpa pembiasaan, seseorang bisa saja seorang yang benci menjadi senang. Seorang anak harus dibiasakan terhadap apa yang diperintahkan Allah dan menjahui larangan Allah agar kelak nanti terampil melaksanakan ajaran Allah. Berbuat sesuatu secara fisik adalah satu bentuk tingkah laku yang mudah dilihat dan diukur. Tetapi tingkah laku tidak terdiri dari perbuatan yang nampak saja. Di dalamnya tercakup juga sikap-sikap mental yang tidak terlalu mudah ditanggapi kecuali secara langsung (misalnya , melalui ucapan atau perbuatan yang diduga dapat menggambarkan sikap-sikap mental tersebut) (www.kompasiana.com).

Implementasi Iman Ditengah Problematika Tantangan Dan Resiko Dalam Kehidupan Modern

Problem-problem manusia dalam kehidupan modern adalah munculnya dampak negatif (residu), mulai dari berbagai penemuan teknologi yang berdampak terjadinya pencemaran lingkungan, rusaknya habitat hewan maupun tumbuhan, munculnya beberapa penyakit, sehingga belum lagi dalam peningkatan yang makro yaitu berlobangnya lapisan ozon dan penasan global akibat akibat rumah kaca.

Aktualisasi taqwa adalah bagian dari sikap bertaqwah seseorang. Karena begitu

pentingnya taqwa yang harus dimiliki oleh setiap mukmin dalam kehidupan dunia ini sehingga beberapa syariat islam yang diantaranya puasa adalah sebagai wujud pembentukan diri seorang muslim supaya menjadi orang yang bertaqwa, dan lebih sering lagi setiap khatib pada hari jum'at atau shalat hari raya selalu menganjurkan jamaah untuk selalu bertaqwa. Begitu seringnya sosialisasi taqwa dalam kehidupan beragama membuktikan bahwa taqwa adalah hasil utama yang diharapkan dari tujuan hidup manusia (ibadah).

Seorang muslim yang beriman tidak ubahnya seperti binatang, jin dan iblis jika tidak mangimplementasikan keimanannya dengan sikap taqwa, karena binatang, jin dan iblis mereka semuanya dalam arti sederhana beriman kepada Allah yang menciptakannya, karena arti iman itu sendiri secara sederhana adalah “percaya”, maka taqwa adalah satu-satunya sikap pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Seorang muslim yang beriman dan sudah mengucapkan dua kalimat syahadat akan tetapi tidak merealisasikan keimanannya dengan bertaqwa.

Taqwa adalah sikap abstrak yang tertanam dalam hati setiap muslim, yang aplikasinya berhubungan dengan syariat agama dan kehidupan sosial. Seorang muslim yang bertaqwa pasti selalu berusaha melaksanakan perintah Tuhannya dan menjauhi segala laranganNya dalam kehidupan ini. Yang menjadi permasalahan adalah umat islam berada dalam kehidupan modern yang serba mudah, serba bisa bahkan cenderung serba boleh. Setiap detik dalam kehidupan umat islam selalu berhadapan dengan hal-hal yang dilarang agamanya akan tetapi sangat menarik naluri kemanusiaanya, ditambah lagi kondisi religius yang kurang mendukung. Keadaan seperti ini sangat berbeda dengan kondisi umat islam terdahulu yang kental dalam kehidupan beragama dan situasi zaman pada waktu itu yang cukup mendukung kualitas iman seseorang.

Adanya kematian sebagai sesuatu yang pasti dan tidak dapat dikira-kirakan serta adanya kehidupan setelah kematian menjadikan taqwa sebagai obyek vital yang harus digapai dalam kehidupan manusia yang sangat singkat ini. Memulai untuk bertaqwa adalah dengan mulai melakukan hal-hal yang terkecil sepertimenjaga pandangan. Karena arti taqwa itu sendiri sebagaimana dikatakan oleh Imam Jalaluddin Al-Mahally dalam tafsirnya bahwa arti taqwa adalah “*imitsalu awamrillahi wajtinabinnawabih*”, menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Beberapa problem yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, misalnya:

Problem dalam Hal Ekonomi

Semakin lama manusia semakin menganggap bahwa dirinya merupakan homo economicus, yaitu merupakan makhluk yang memenuhi kebutuhan hidupnya dan melupakan dirinya sebagai homo religious yang erat dengan kaidah– kaidah moral. Ekonomi kapitalisme materialisme yang menyatakan bahwa berkorban sekecil – kecilnya dengan menghasilkan keuntungan yang sebesar – besarnya telah membuat manusia menjadi makhluk konsumtif yang egois dan serakah.

Problem dalam Bidang Moral

Pada hakikatnya Globalisasi adalah sama halnya dengan Westernisasi. Ini tidak lain hanyalah kata lain dari penanaman nilai – nilai Barat yang menginginkan lepasnya ikatan – ikatan nilai moralitas agama yang menyebabkan manusia Indonesia pada khususnya selalu “berkiblat” kepada dunia Barat dan menjadikannya sebagai suatu symbol dan tolok ukur suatu

kemajuan.

Problem dalam Bidang Agama

Tantangan agama dalam kehidupan modern ini lebih dihadapkan kepada faham Sekulerisme yang menyatakan bahwa urusan dunia hendaknya dipisahkan dari urusan agama. Hal yang demikian akan menimbulkan apa yang disebut dengan split personality di mana seseorang bisa berkepribadian ganda. Misal pada saat yang sama seorang yang rajin beribadah juga bisa menjadi seorang koruptor.

Problem dalam Bidang Keilmuan

Masalah yang paling kritis dalam bidang keilmuan adalah pada corak kepemikirannya yang pada kehidupan modern ini adalah menganut faham positivisme dimana tolok ukur kebenaran yang rasional, empiris, eksperimental, dan terukur lebih ditekankan. Dengan kata lain sesuatu dikatakan benar apabila telah memenuhi criteria ini. Tentu apabila direnungkan kembali hal ini tidak seluruhnya dapat digunakan untuk menguji kebenaran agama yang kadang kala kita harus menerima kebenarannya dengan menggunakan keimanan yang tidak begitu poluler di kalangan ilmuwan – ilmuwan karena keterbatasan rasio manusia dalam memahaminya.

Perbedaan metodologi yang lain bahwa dalam keilmuan dikenal istilah falsifikasi. Artinya setiap saat kebenaran yang sudah diterima dapat gugur ketika ada penemuan baru yang lebih akurat. Sangat jauh dan bertolak belakang dengan bidang keagamaan. Jika anda tidak salah lihat, maka akan banyak anda temukan banyak ilmuwan yang telah menganut faham atheist (tidak percaya adanya tuhan) akibat dari masalah – masalah dalam bidang keilmuan yang telah tersebut di atas.

Dalam zaman modernisasi, manusia adalah mesin yang dikendalikan oleh kepentingan financial untuk menuruti arus hidup yang materialis dan sekuler. Martabat manusia berangsur-angsur telah dihancurkan dan kedudukannya benar- benar telah direndahkan. Modernisasi adalah merupakan gerakan yang telah dan sedang dilakukan oleh Negara-negara Barat Sekuler untuk secara sadar atau tidak, akan menggiring kita pada kehancuran peradaban. Orang-orang Islam yang secara perlahan-lahan menjadi lupa akan tujuan hidupnya, yang semestinya untuk ibadah, berbalik menjadi malas ibadah dan lupa akan Tuhan yang telah memberikannya kehidupan. Akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi banyak manusia khususnya umat Islam yang lupa bahwa sesungguhnya ia diciptakan bukanlah sekedar ada, namun ada tujuan mulia yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

Kondisi diatas meluaskan segala hal dalam aspek kehidupan manusia. Sehingga tidak mengherankan ketika batas-batas moral, etika dan nilai-nilai tradisional juga terlampaui. Moralitas, etika dan nilai-nilai terkocok ulang menuju keseimbangan baru searah dengan laju modernisasi. Pegerakan ini tentu saja mengguncang perspektif individu dan kolektif dalam tatanan kemasyarakatan yang telah ada selama ini.

Perubahan kepercayaan, pemikiran, kebudayaan, dan peradaban merupakan prasyarat bagi perubahan ekonomi, politik, dan sebagainya. Itulahsebabnya, ketika masyarakat modern tak dapat mengakomodasikan apa yang tersedia di lingkungannya, mereka memilih alternatif atau model dari negara imperialis yang menjadi pusat-pusat kekuatan dunia. Secara politis, mereka berlindung pada negara-negara tersebut. Modernisasi bagi umat Islam tidak perlu diributkan, diterima ataupun ditolak, namun yang paling penting dari semua adalah seberapa

besar peran Islam dalam menata umat manusia menuju tatanan dunia baru yang lebih maju dan beradab.

Sebagai umat Islam hendaknya nilai modern jangan kita ukur dari modernnya pakaianya, perhiasan dan penampilan. Namun modern bagi umat Islam adalah modern dari segi pemikiran, tingkah laku, pergaulan, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial budaya, politik dan keamanan yang dijawi akhlakul karimah, dan disertai terwujudnya masyarakat yang adil, makmur, sejahtera dalam naungan ridha Allah SWT (www.kompasiana.com/dianarahmawati7277).

Peran Iman Dan Taqwa Dalam Menjawab Problem Dan Tantangan Kehidupan Modern

Pengaruh iman terhadap kehidupan manusia sangat besar. Berikut ini dikemukakan beberapa pokok manfaat dan pengaruh iman pada kehidupan manusia:

Iman melenyapkan kepercayaan pada kekuasaan benda

Orang yang beriman hanya percaya pada kekuatan dan kekuasaan Allah. Kalau Allah hendak memberikan pertolongan, maka tidak ada satu kekuatanpun yang dapat mencegahnya. Sebaliknya, jika Allah hendak menimpa bencana, maka tidak ada satu kekuatanpun yang sanggup menahan dan mencegahnya. Kepercayaan dan keyakinan demikian menghilangkan sifat mendewa-dewakan manusia yang kebetulan sedang memegang kekuasaan, menghilangkan kepercayaan pada kesaktian benda-benda keramat, mengikis kepercayaan pada khufarat, takhyul, jampi-jampi dan sebagainya. Pegangan orang yang beriman adalah firman Allah surat Al Fatihah ayat 1-7.

Iman menanamkan semangat berani menghadapi maut

Takut menghadapi maut menyebabkan manusia menjadi pengecut. Banyak di antara manusia yang tidak berani mengemukakan kebenaran, karena takut menghadapi resiko. Orang yang beriman yakin sepenuhnya bahwa kematian di tangan Allah. Pegangan orang beriman mengenai soal hidup dan mati adalah firman Allah:

Dimana saja kamu berada, kematian akan datang mendapatkan kamu kendati pun kamu dibenteng yang tinggi lagi kokoh. (An Nisa 4: 78)

Iman menanamkan sikap self help dalam kehidupan

Rezeki memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Banyak orang yang melepaskan pendirian bahkan tidak segan-segan melepaskan prinsip, menjual kehormatan, bermuka dua, menjilat dan memperbudak diri karena kepentingan materi. Pegangan orang beriman dalam hal ini adalah firman Allah:

Dan tidak ada satu binatang melatapun dibumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (laubul mahfud) (Hud, 11:6)

Iman memberikan kententraman jiwa

Acap kali manusia dilanda resah dan duka cita, serta digoncang oleh keraguan dan kebimbangan. Orang yang beriman mempunyai keseimbangan, hatinya tenram (mutmainah),

dan jiwanya tenang(sakinah), seperti dijelaskan firman Allah:

.....(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah,hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram (**Ar-Ra'd,13:28**)

Iman mewujudkan kehidupan yang baik (hayatan tayyibah)

Kehidupan manusia yang baik adalah kehidupan orang yang selalu melakukan kebaikan dan mengerjakan perbuatan yang baik. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah : *Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahal yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.* (**AnNahl, 16:97**)

Iman melahirkan sikap ikhlas dan konsekuensi

Iman memberi pengaruh pada seseorang untuk selalu berbuat ikhlas, tanpa pamrih , kecuali keridaan Allah. Orang yang beriman senantiasa konsekuensi dengan apa yang telah diikrarkannya, baik dengan lidahnya maupun dengan hatinya. Ia senantiasa berfirman pada firman Allah:

Katakanlah : Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (**Al-An'aam, 6:162**)

Iman memberikan keberuntungan

Orang yang beriman selalu berjalan pada arah yang benar karena Allah membimbing dan mengarahkan pada tujuan hidup yang hakiki. Dengan demikian orang yang beriman adalah orang yang beruntung dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah: *Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka lah orang-orang yang beruntung.* (**Al-Baqarah, 2:5**)

Iman mencegah penyakit

Akhlik, tingkah laku, perbuatan fisik seorang mukmin, atau fungsi biologis tubuh manusia mukmin dipengaruhi oleh iman.

Jika seseorang jauh dari prinsip-prinsip iman, tidak mengacuhkan azas moral dan ahlak, merobek-robek nilai kemanusiaan dalam setiap perbuatannya, tidak pernah ingat kepada Allah, maka orang yang seperti ini hidupnya akan dikuasai oleh kepanikan dan ketakutan.

Hal itu akan menyebabkan tingginya hormon adrenalin dan persenyawaan kimia lainnya. Selanjutnya akan menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap biologi tubuh serta lapisan otak bagian atas. Hilangnya keseimbangan hormon dan kimiawi akan mengakibatkan terganggunya kelancaran proses metabolisme zat dalam tubuh manusia. Pada waktu itulah timbulah gejala penyakit, rasa sedih, dan ketegangan psikologis, serta hidupnya selalu dibayangi oleh kematian.

Demikianlah pengaruh dan manfaat iman pada kehidupan manusia, ia bukan hanya sekedar kepercayaan yang berada dalam hati, tetapi menjadi kekuatan yang mendorong dan membentuk sikap perilaku hidup. Apabila suatu masyarakat terdiri dari orang-orang yang beriman, maka akan terbentuk masyarakat yang aman, tentram, damai, dan sejahtera

(www.academia.edu).

Korelasi Yang Terbentuk Antara Iman, Taqwa Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi

Islam, sebagai agama penyempurna dan paripurna bagi kemanusiaan, sangat mendorong dan mementingkan umatnya untuk mempelajari, mengamati, memahami dan merenungkan segala kejadian di alam semesta. Dengan kata lain Islam sangat mementingkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berbeda dengan pandangan dunia Barat yang melandasi pengembangan Ipteknya hanya untuk kepentingan duniawi yang 'matre' dan sekular serta bebas nilai, maka Islam mementingkan pengembangan dan penguasaan Iptek untuk menjadi sarana ibadah-pengabdian Muslim kepada Allah SWT dan mengembang amanat khalifatullah (wakil/mandataris Allah) di muka bumi untuk berkhidmat kepada kemanusiaan dan menyebarkan rahmat bagi seluruh alam (Rahmatan lil 'Alamin). Ada lebih dari 800 ayat dalam Al-Qur'an yang mementingkan proses perenungan, pemikiran dan pengamatan terhadap berbagai gejala alam, untuk ditafakuri dan menjadi bahan dzikir (ingat) kepada Allah. Dengan fikir dan dzikir ini ditegaskan dalam Firman Allah sebagai berikut: "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Mujadillah,58 : 11)

Ayat tanziliyah/naqliyah (yang diturunkan atau transmited knowledge), seperti kitab-kitab suci dan ajaran para Rasulullah (Taurat, Zabur, Injil dan Al Qur'an), maupun ayat-ayat kauniyah (fenomena, prinsip-prinsip dan hukum alam), keduanya bila dibaca, dipelajari, diamati dan direnungkan, melalui mata, telinga dan hati (qalbu atau akal) akan semakin mempertebal pengetahuan, pengenalan, keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, Wujud yang wajib, Sumber segala sesuatu dan segala eksistensi). Jadi agama dan ilmu pengetahuan, dalam Islam tidak terlepas satu sama lain. Agama dan ilmu pengetahuan adalah dua sisi koin dari satu mata uang koin yang sama. Keduanya saling membutuhkan, saling menjelaskan dan saling memperkuat secara sinergis, holistik dan integratif.

Pengetahuan yang dilimpahkan kepada manusia, tidak akan bermakna tanpa dilandasi iman yang benar. Iman tanpa ilmu seperti orang buta, sebaliknya ilmu tanpa iman dapat menjadi boomerang yang dapat menghancurkan diri sendirinya pun orang lain. Manusia tidak hanya bisa mengandalkan kecerdasan intelektual sebagai representasi potensi manusia dalam menemukan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi kecerdasan spiritual yang bermanfaat membimbing manusia tetap berada pada jalur yang benar juga menjadi bagian yang sangat penting. Demikian pula dalam praktik kehidupan manusia sering ditemukan seseorang bisa berbuat bodoh atau jahat padahal ia termasuk orang- orang intelek. Sarjana hukum misalnya, melakukan rekayasa hukum dengan cara- cara yang sangat professional sehingga mengetahui celah-celah melakukan pelanggaran hukum. Seorang ahli di bidang ekonomi tetapi paling hebat dalam hal manipulasi dan korupsi. Seorang yang mengaku paham tentang agama tetapi perlakukan menyimpang dari nilai-nilai agama. Di sejumlah Negara sekuler terjadi kasus bunuh diri missal yang dilakukan oleh sekelompok intelektual, menjadi indikator bahwa ilmu yang dimiliki tidak mampu memecahkan masalah hidupnya dan masih

banyak contoh lainnya.

Sejumlah kasus di atas dengan mudah dapat ditemukan di berbagai media, artinya telah menjadi fenomena di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh lepasnya iman dan ketaqwaan seseorang dari ilmu sebagai anugerah Allah. Mereka tidak menyadari bahwa Allah membagikan anugerah ilmu kepada manusia agar dapat mensyukurnya dalam bentuk ketundukan (taslim), kepatuhan (ta'at), meghindarkan diri dari maksiat terhadap Allah. Patologi (penyakit) sosial ini akan menjadi tradisi yang habitual (terbiasa) dan sulit untuk diputus mata rantainya jika tidak ada kesadaran untuk melakukan perubahan.

Dalam kasus yang berbeda, ditemukan pula sarjana, atau cendekiawan yang dapat memadukan iman dan ilmu dengan baik sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam sosok kepribadiannya secara total. Misalnya, seorang ilmuwan ahli di bidangnya, memiliki iman yang kuat, akhlak mulia, sikap ramah dan sopan yang mencerminkan pribadi dengan nilai-nilai iman dan taqwa sehingga dapat memberikan keteladanan kepada lingkungannya. Seorang pendidik yang profesional di bidangnya, mampu menjadi teladan karena kepribadiannya baik, dapat mempengaruhi anak didik secara signifikan, sehingga tujuan pendidikan mudah tercapai (Ajid Thohir).

KESIMPULAN

1. Iman berarti percaya, sedangkan taqwa berarti memelihara. Iman adalah suatu keyakinan terhadap aturan Allah sedangkan Taqwa adalah memelihara diri dari sifat dhzalim dengan mematuhi segala aturan dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Wujud keimanan dari dalam diri seseorang bisa dilihat dari akidah dan akhlaknya. Proses pembentukan iman, diawali dengan proses perkenalan, kemudian meningkat menjadi senang atau benci. Mengenal ajaran Allah adalah langkah awal dalam mencapai iman kepada Allah.
2. Implementasi iman dapat dari berbagai segi kehidupan, dari segi ekonomi, politik, sosial, budaya dll.
3. Peran keimanan dalam kehidupan sehari-sehari juga beragam salahsatunya keimanan juga mencegah diri dari kemusyrikan.
4. Hubungan iman, taqwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dapat dilihat dari sikapnya; ketika seorang cendekiawan muslim beriman dan bertaqwa maka ia akan menjaga sikapnya dan berbagi ilmu kepada sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004
Ensiklopedi Islam, jilid 3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve Cet 2
www.academia.edu/10885443/IMPLEMENTASI_IMAN_DAN_TAQWA_DALAM_KEHIDUPAN_MODERN
www.kompasiana.com/dianarahmawati7277/61a72bd206310e60590dce62/implementasi-iman-dan-taqwa-di-kehidupan-modern